

NILAI-NILAI BUDAYA BAHARI SULTAN AGENG TIRTAYASA (1651-1682) PADA PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Oka Agus Kurniawan Shavab, M.Pd.¹

¹Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi, Jawa Barat.

Hp. +6281809075795

oks_donk@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan mengenai pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah lokal dengan mengangkat materi nilai-nilai budaya bahari Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Latar belakang dari penulisan ini adalah seringnya dijumpai dalam pembelajaran sejarah tentang penyampaian materi yang masih didominasi sejarah nasional dengan buku teks kurikulum sejarah nasional sebagai sumber pembelajarannya. Selain itu nilai-nilai budaya bahari pada masyarakat Banten sudah terkikis oleh karena itu diperlukan *role model* bagi siswa untuk kembali mengingat dan menumbuhkan nilai-nilai budaya baharinya sehingga kesadaran sejarah lokalnya pun akan menempel pada setiap jati diri siswa. Dengan permasalahan tersebut, maka salah satu alternatif pemecahannya yaitu menerapkan model pembelajaran sejarah lokal dengan pendekatan biografis yang dekat dengan lingkungan siswa sehingga dapat dijadikan sebagai teladan dan sumber inspiratif bagi siswa.

Kata kunci: Sultan Ageng Tirtayasa, Pembelajaran Sejarah Lokal, Budaya Bahari

1. PENDAHULUAN

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah yang sering dijumpai salah satunya adalah penyampaian materi masih didominasi sejarah nasional dengan buku teks kurikulum sejarah nasional sebagai sumber pembelajarannya, sedangkan materi sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan siswa masih jarang dilakukan. Seharusnya setiap guru sejarah di daerahnya masing-masing bisa memaksimalkan potensi kedaerahannya dengan menyampaikan materi tokoh pahlawan lokal atau pun peristiwa sejarah di daerahnya. Salah satu contoh yang bisa disajikan dalam pembelajaran sejarah lokal di kelas adalah pendekatan biografi khususnya biografi lokal.

Dengan pendekatan biografis, siswa tidak hanya mengenal tokoh dan peristiwanya saja, melainkan dapat menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti nilai-nilai budaya bahari Sultan Ageng Tirtayasa yang merupakan tokoh lokal Banten.

Menurut Supardan (2004: 262), pembelajaran sejarah lokal perlu diperkenalkan pada siswa untuk mengenali identitas kelokalannya maupun menghargai identitas etnis/daerah lain yang ada di Indonesia dengan mempertimbangkan azas belajar dan tahap perkembangan siswa. Pemerintah pusat dan daerah, guru-guru sejarah di lapangan harus berusaha sekuat-kuatnya untuk mendorong terlaksananya

pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah. Hal ini senada dengan Mulyana dan Gunawan (2007: 231) yang berpendapat bahwa pengenalan siswa terhadap peristiwa-peristiwa di daerahnya amatlah penting. Siswa akan mengenal bagaimana proses dan perubahan-perubahan yang terjadi di daerahnya. Pemahaman ini akan lebih memudahkan bagi siswa untuk mengenal secara langsung dan lebih dekat terhadap proses dan perubahan yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Pembelajaran sejarah lokal yang diterapkan kepada peserta didik berarti menyadarkan bahwa mereka mempunyai masa lalu sendiri. Mereka memiliki suatu kebanggaan bahwa jauh sebelum mereka dilahirkan ada beberapa tokoh yang berperan dalam membentuk keadaan yang terkait dengan masa sekarang. Kesadaran lokalitas ini dapat menjadi bekal pada peserta didik untuk menunjukkan identitas sejarah, sosial, dan budayanya. Semakin jauh peserta didik terlibat dalam eksplorasi sejarah lokal berarti semakin tinggi pula jati diri dan kebanggaan akan masa lalu kelompok, daerah, dan kebudayaannya.

Dengan sejarah lokal yang diajarkan dalam kelas maupun luar kelas, berarti peserta didik mengenal secara langsung bagaimana pribadi dan biografi hidup sang pelaku sejarah yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah di daerahnya. Melalui tehnik tanya jawab yang baik peserta didik dapat mengenali dan mentauladani jiwa-jiwa kepemimpinan sang pelaku sejarah secara arif dan bijak.

Bagaimana memperjuangkan dan mempertahankan daerahnya inilah yang perlu diapresiasi oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah lokal.

Untuk itu nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik. Dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat mengetahui kondisi kejiwaan berada pada tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan masa mendatang. Dengan demikian baru dapat diketahui pembelajaran sejarah telah berfungsi dalam proses pembentukan sikap. Sekarang ini yang paling penting adalah bagaimana sejarah yang diajarkan di sekolah bisa memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai di dalam diri siswa sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Dalam pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Untuk mengemas pendidikan sejarah sehingga dapat menghasilkan internalisasi nilai diperlukan adanya pengorganisasian bahan yang beraneka ragam serta metode sajian yang bervariasi.

Penting sekali melakukan pembelajaran sejarah dengan menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut bisa diambil dari sosok pahlawan yang dekat dengan lingkungan siswa, salah satunya yaitu Sultan Ageng Tirtayasa. Hal ini dianggap

penting karena sosok Sultan Ageng Tirtayasa sangat berpengaruh dalam pelayaran dan perdagangan di Nusantara dan sangat diperlukannya sosok kepahlawanan sebagai model pendidikan nilai dalam pelajaran Sejarah. Dengan banyaknya nilai-nilai yang terdapat pada tokoh Sultan Ageng Tirtayasa, penulis ingin lebih memfokuskan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bahari dari Sultan Ageng Tirtayasa.

2. METODE PENELITIAN

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Bahari Sultan Ageng Tirtayasa

Bentuk nilai-nilai budaya bahari pada perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa lebih ke arah persahabatan, perdagangan dan pelayaran yang menjadi salah satu kunci kemakmuran Banten. Menurut Djajadiningrat (1913/1983: 59) yang dikutip oleh Lubis (2003) Pada tahun-tahun pertama pemerintahannya, Sultan Ageng Tirtayasa berhasil mengembangkan kembali perdagangan Banten. Hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa Banten berhasil menarik perdagangan bangsa Eropa lainnya, seperti Inggris, Perancis, Denmark, dan Portugis. Sebagai saingan VOC, Banten lebih dekat dengan para pedagang Eropa itu karena masih menjalankan sistem perdagangan bebas bukan sistem perdagangan monopoli seperti yang dijalankan VOC. Selain itu,

Banten pun mampu mengembangkan perdagangannya dengan Persia, Surat, Mekah, Koromandel, Benggala dan Siam, Tonkin, dan Cina sehingga VOC menganggap keadaan ini sebagai ancaman serius terhadap perdagangannya yang berbasis di Batavia.

Ditambahkan oleh Tjandrasasmita (1984) bahwa pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, pelabuhan Banten di kala itu indah, aman, baik dan mencapai taraf perdagangan internasional sehingga ramai dikunjungi kapal-kapal dari berbagai negeri. Ada kapal-kapal dari Persia, India (Hindustan), Arab, Tiongkok, Jepang, dan Filipina. Demikian pula banyak kapal-kapal yang besar dari Eropa seperti dari Inggris, Belanda, Perancis, Denmark dan lain sebagainya. Ditambahkan oleh Michrob (1993) bahwa kapal-kapal itu semuanya membawa barang-barang yang diperlukan oleh rakyat Banten dan penduduk lainnya di Indonesia yang pada umumnya akan ditukar dengan hasil-hasil bumi dan hutan Indonesia, terutama rempah-rempah yang sepanjang abad merupakan sumber perebutan mencari keuntungan di pasaran Eropa. Rempah-rempah lainnya seperti pala dan cengkeh yang dikeluarkan dari pelabuhan Banten diperoleh sebagian besar dari daerah Indonesia bagian Timur, yaitu Ambon, Ternate dan sebagainya

Selanjutnya, Menurut Iskandar (2001) bahwa Sultan Ageng Tirtayasa, dengan jiwa "Maritim Banten" murninya mempererat hubungan dagang internasional, dengan

kongsi-kongsi dagang Eropa yang bukan Belanda. Dengan demikian, dapat diraih tiga macam keuntungan sekaligus, yaitu:

2. Peningkatan ekspor;
3. Hubungan persahabatan dengan saingan-saingan Kompeni Belanda;
4. Alih teknologi.

Melalui EIC (*East Indie Compagnie*), Sultan Ageng Tirtayasa mengadakan kontak diplomatik dengan kerajaan Inggris. Dari orang EIC, ia memperoleh informasi rahasia, tentang keadaan organisasi induk VOC di Netherland. Ketika pecah perang, antara Belanda dengan Inggris dan Perancis pada tahun 1672, peristiwa itu segera diketahui oleh Sultan Ageng Tirtayasa, dari para pelaut Inggris dan Perancis yang datang di pelabuhan Banten. Dalam jalinan persahabatan internasional ini, Sultan Ageng Tirtayasa mengundang para teknisi Eropa. Mereka dilibatkan dalam pembangunan kapal-kapal niaga, yang memiliki daya jangkau jauh, mampu berlayar hingga mencapai Filipina, Macao, Benggala dan Persia (Iran).

Selain mengembangkan perdagangan, Sultan Ageng Tirtayasa berupaya juga untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan ke wilayah Priangan, Cirebon, dan sekitar Batavia guna mencegah perluasan wilayah kekuasaan Mataram yang telah masuk sejak awal abad ke-17. Selain itu, juga untuk mencegah pemaksaan monopoli perdagangan VOC yang tujuan akhirnya adalah penguasaan

secara politik terhadap Banten (Kartodirdjo, 1988: 113-115).

Lubis (2003) berpandangan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa juga melakukan konsolidasi pemerintahannya dengan mengadakan hubungan persahabatan antara lain dengan Lampung, Bengkulu, dan Cirebon. Hubungan pelayaran dan perdagangan dengan Kerajaan Goa, dengan sumber rempah-rempah di Maluku meskipun menurut perjanjian dengan VOC tidak diperbolehkan tetap dilakukannya. Usaha Sultan Ageng Tirtayasa baik dalam bidang politik diplomasi maupun di bidang pelayaran dan perdagangan dengan bangsa-bangsa lain semakin ditingkatkan. Pelabuhan Banten makin ramai dikunjungi para pedagang asing dari Persi (Iran), India, Arab, Cina, Jepang, Filipina, Malayu, Pegu, dan lainnya. Demikian pula dengan bangsa-bangsa dari Eropa yang bersahabat dengan Inggris, Prancis, Denmark, dan Turki.

Dari berbagai pendapat sejarawan di atas bahwa Sultan Ageng Tirtayasa telah membawa Banten ke puncak kemegahannya. Ia menyusun kekuatan angkatan perangnya, memperluas hubungan diplomatik di dalam negeri dan luar negeri, dan meningkatkan volume perniagaan serta pelayarannya sehingga Banten menempatkan diri secara aktif dalam dunia perdagangan internasional di Asia. Dengan adanya kegiatan perdagangan ini, berarti Sultan Ageng Tirtayasa memfasilitasi para pedagang atau nelayannya untuk menjelajah ke berbagai tempat di

Nusantara maupun luar negeri. Jadi, jika disimpulkan nilai budaya bahari dari tokoh Sultan Ageng Tirtayasa lebih ditekankan pada pelayaran, persahabatan dan perdagangan baik itu di Nusantara maupun hingga ke luar negeri. Budaya Bahari pada masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa memang mencapai puncak kejayaannya, akan tetapi berbanding terbalik dengan masa sekarang yang sudah terkikis.

5. Nilai-Nilai Budaya Bahari Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Pendidikan Nilai Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran idealnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan proses pengembangan afektif peserta didik. Pendidikan nilai bukan hanya tugas guru agama dan pendidikan kewarganegaraan, tetapi semua bidang studi memiliki tanggungjawab yang sama. Demikian halnya dengan mata pelajaran Sejarah. Pelajaran sejarah tidak boleh dipisahkan dengan nilai kearifan lokal atau penanaman nilai-nilai kejuangan dan kesadaran tentang masa lalu karena menurut Kartodirdjo (1988) dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran kesejarahannya. Sejarah tidak boleh hanya dipahami sebagai sarana *transfer of*

knowledge saja, melainkan sekaligus media penyadaran sejarah. Hal ini diperkuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Untuk itu nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik. Dengan melihat pola perilaku yang tampak dapat mengetahui kondisi kejiwaan berada pada tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah pada masa kini dan masa mendatang. Dengan demikian baru dapat diketahui pembelajaran sejarah telah berfungsi dalam proses pembentukan sikap. Saat ini yang paling penting adalah bagaimana sejarah yang diajarkan di sekolah bisa memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai di dalam diri siswa sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Dalam proses penanaman nilai kepada siswa diperlukan adanya pengorganisasian bahan yang beraneka ragam serta metode sajian yang bervariasi.

Pelaksanaan di lapangan masih terjadi ketidakseimbangan desain pendidikan yang hanya memfokuskan pada pencapaian aspek intelektual atau ranah kognitif semata dan mengabaikan aspek penanaman dan pembinaan nilai/sikap diduga sebagai penyebab munculnya degradasi atau

demoralisasi terutama yang dialami oleh anak sekolah. Gaffar (Sauri: 2009) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Salah satu nilai yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sejarah di kelas adalah nilai-nilai budaya bahari Sultan Ageng Tirtayasa. Dengan adanya nilai budaya bahari yang ditunjukkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa, siswa dapat belajar banyak dan mengambil makna-makna yang terkandung di dalamnya. Contohnya, dengan adanya perdagangan pada waktu itu bahkan hingga ke luar negeri, maka dapat diasumsikan sudah adanya suatu bentuk kerja sama dan adanya suatu *networking* atau jaringan yang luas dengan pedagang lain. Tentu hal itu tidak akan terjadi, jika tidak adanya suatu kepercayaan atau *trust* terhadap para pedagang Banten. Selanjutnya akan tercipta *trade diaspora* yang akan menarik perhatian banyak orang dari luar untuk datang di pelabuhan Banten yang memang sudah terkenal akan keamanan dan keindahannya pada saat itu. Maka dari itu, sangat tepat sekali nilai-nilai budaya dari Sultan Ageng Tirtayasa diajarkan kepada siswa agar kesadaran sejarah lokalnya muncul, apalagi nilai-nilai budaya bahari di wilayah Banten saat ini masih banyak yang tidak mengetahuinya.

Menurut Koentjaraningrat (1995: 879), budaya bahari merupakan budaya heterogen dan multikultural, sehingga dapat didefinisikan sebagai suatu budaya hasil respon manusia terhadap lingkungan (kelautan) yang bersifat multikultural. Multikultural merupakan hasil pertemuan beberapa kebudayaan, misalnya kebudayaan asli dan pendatang. Kegiatan yang muncul dari para pendatang tersebut juga merupakan bagian dari kebaharian. Keberadaan laut juga menimbulkan adanya kegiatan pelayaran dan perdagangan yang memungkinkan masyarakat memiliki mobilitas tinggi dan berpindah dari tempat satu ke tempat lain. Sehingga sangat memungkinkan adanya pertemuan antara penduduk asli dan pendatang.

Selanjutnya menurut Sallatang (1982), dalam sistem budaya bahari terdiri dari unsur-unsur sistem seperti; pengetahuan, gagasan, keyakinan/kepercayaan, nilai, dan norma/aturan dan pengenalan lingkungan sosialnya berkenaan dengan pemanfaatan sumberdaya dan jasa-jasa laut. Unsur-unsur sistem tersebut menjadi regulator masyarakat bahari dan dilain pihak, masyarakat bahari mendukung dan memberikan energi kepada budaya bahari. Keterhubungan antara informasi budaya bahari dan penguatan energi dalam sistem sosial masyarakat, akan menyebabkan masyarakat bahari di satu pihak membentuk kepribadian, watak atau jiwa bahari individu anggota-anggotanya dan

dilain pihak, individu anggota masyarakat bahari mendukung dan memberikan energi kepada masyarakat bahari.

Berdasarkan penjelasan dari kedua tokoh tersebut, sangat penting sekali bagi siswa untuk memahami dan mengambil nilai-nilai yang terkandung dari tokoh lokal yang sudah mengedepankan nilai budaya bahari pada saat itu. Dengan pembelajaran sejarah yang bermakna maka siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuannya saja, tetapi ada afeksi yang dapat tertanam dalam diri siswa. Hal ini perlu dilakukan karena sudah menipisnya nilai-nilai budaya bahari masyarakat Banten yang dapat ditunjukkan dengan masih terjadinya kecelekaan kapal laut di selat sunda dan pelabuhan Merak. Kejadian tersebut menandakan masyarakat mengabaikan peraturan yang ada dan tidak memperhatikan keselamatan dan keamanan baik dari manusianya dan alam lautnya. Maka dari itu, sudah sepatutnya bagi guru sejarah untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya bahari dari tokoh lokal Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam pelaksanaannya di dalam kelas, guru bisa melakukannya dalam pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis biografis. Seperti yang diungkapkan oleh Supardan (2009) untuk memupuk sifat-sifat heroisme para tokoh perjuangan masa lampau, guru sejarah dapat melakukan “Praktek Belajar Nilai Kejuangan” yang merupakan bagian integral dari belajar sejarah dalam

upaya menanamkan kesadaran sejarah dan tidak harus selalu mengkaji biografi orang-orang besar yang sudah terkenal, akan tetapi dapat digunakan biografi tokoh yang dekat di lingkungan siswa (http://file.upi.edu/direktori/fpips/jur._pend.sejarah/195704081984031-dadang_supardan/artike_l_jurnal_internasional.pdf, 21 september 2014).

6. Pentingnya Pembelajaran Sejarah Lokal

Dengan mengoptimalkan pembelajaran sejarah lokal diharapkan nilai-nilai atau kearifan lokal yang menjadi identitas suatu daerah tetap lestari. Kondisi pembelajaran sejarah seperti inilah yang sangat diharapkan. Penyeleksian materi, penggunaan metode dan media, dan sistem evaluasi diserahkan sepenuhnya kepada pertimbangan guru. Dengan mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah pusat, guru dan sekolah dapat mengembangkan materi, metode dan media pembelajaran sendiri, sehingga dalam hal ini guru sejarah dapat mengembangkan materi pembelajaran sejarah lokal dalam proses pembelajarannya. Mengenai penting posisi materi sejarah lokal dan pembelajaran sejarah diungkapkan Hasan (2012:122), bahwa posisi materi sejarah lokal dalam kurikulum dianggap penting karena pendidikan harus dimulai dari lingkungan terdekat dan peserta didik harus menjadi dirinya sebagai anggota masyarakat terdekat. Oleh karena itu dalam

posisi materi sejarah keluarga, desa, kelurahan, kecamatan dan seterusnya menjadi penting karena ia hidup di lingkungan-lingkungan tersebut sampai kepada sejarah bangsa di mana ia adalah sebagai warganya.

Dalam posisi ini maka sejarah lokal akan memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik. Materi sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Keterkaitan dan penafsiran materi sejarah lokal jangan sampai menimbulkan konflik dengan kepentingan sejarah nasional dan upaya membangun rasa persatuan, perasaan kebangsaan, dan kerjasama antar daerah dalam membangun kehidupan kebangsaan yang sehat, cinta damai, toleransi, penuh dinamika, kemampuan berkompetisi dan berkomunikasi. Selain itu, materi sejarah lokal tidak hanya sebagai sumber semata tetapi juga menjadi objek studi sejarah peserta didik. Dalam kesempatan inilah mereka belajar mengembangkan wawasan, pemahaman, dan ketrampilan sejarah. Mereka dapat berhubungan langsung dengan sumber asli dan mengkaji sumber asli dalam suatu proses penelitian sejarah.

Proses penyeleksian sejarah lokal sebagai bahan dan materi pembelajaran sejarah haruslah dilakukan secara selektif, sebab harus diakui sebagian besar sejarah lokal masih belum diteliti secara ilmiah oleh para sejarawan, sehingga guru harus berhati-hati

menggunakan sumber sejarah lokal. Terlebih lagi, sumber-sumber sejarah lokal masih sangat sulit didapatkan, sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi sejarawan dan guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah lokal dalam keterbatasan sumber tersebut. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk menghadapi masa yang akan datang. Jelas bahwa pengajaran membawa misi merekatkan kesatuan bangsa, sehingga pengembangan materi-materi yang berbasis sejarah lokal harus dipandang sebagai upaya menumbuhkan kesadaran siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai, dan mau menerima adanya perbedaan, dan bukan tujuan untuk memecahkan persatuan Bangsa.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah sebaiknya tidak hanya menyampaikan aspek pengetahuan saja, tetapi harus juga menerapkan penanaman nilai dari peristiwa atau tokoh yang terdekat dengan lingkungan siswa. Dari tokoh lokal tersebut, siswa dapat mengambil nilai-nilai positifnya untuk dijadikan sumber inspirasi dan menerapkan dalam kehidupannya. Guru sejarah dapat mengembangkan pembelajaran sejarah lokal dengan pendekatan biografis, seperti nilai-nilai budaya bahari Sultan Ageng Tirtayasa. Hal ini dapat menumbuhkan kesadaran sejarah lokal

masing-masing siswa yang lingkungannya sangat dekat dengan laut. Dari biografi lokal tersebut siswa akan belajar banyak mengenai nilai-nilai budaya bahari yang saat ini sudah tergerus zaman.

Pembelajaran sejarah lokal dengan pendekatan biografis yang dilakukan oleh guru di sekolah merupakan inovasi dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dilakukan untuk menjawab berbagai keresahan dalam kegiatan pembelajaran sejarah di kelas. Dengan kegiatan pembelajaran ini, siswa akan menyadari betapa banyaknya tokoh pahlawan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya adalah di lingkungan sekitar siswa. Bahkan dengan menggunakan pendekatan biografis ini, pembelajaran sejarah akan lebih bermakna. Dalam pelaksanaannya guru dapat menentukan tokoh sejarah yang dekat di lingkungan siswa kemudian disesuaikan dengan silabus dan RPP-nya. Dengan pendekatan biografis ini, siswa akan lebih mengenal karakter tokoh sejarahnya sehingga cara berpikir, wawasan, nilai dan sikap serta tindakan yang melekat pada tokoh tersebut dapat diteladani perilakunya oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Said Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Iskandar, Yoseph dkk. 2001. *Sejarah Banten*. Jakarta: Tryana Sjamun Corp.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lubis, Nina. 2003. *Banten dalam Pergumulan Sejarah : Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta : LP3ES.
- Michrob, H. 1993. *Catatan Masalalau Banten*. Serang: Saudara.
- Mulyana, A dan Gunawan, R. 2007. *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1988. *Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional*. Artikel dalam Harian Kompas, 26 September 1988.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium, Jilid-1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sallatang, Arifin. 1982. *Punggawa-Sawi Suatu Studi Sosiologi Kelompok Kecil*. Disertasi. Universitas Hasanuddin. Makassar: Tidak diterbitkan.

- Sauri, Sofyan. 2009. *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pedagogik dan Penyusunan Unsur-unsurnya*. Bandung: SPs PU UPI.
- Supardan, D. 2004. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global untuk Integrasi Bangsa*. Disertasi Doktor pada SPS. UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Supardan, D. 2009. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural Dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, Dalam Integrasi Bangsa (Studi Kuasi Eksperimental Terhadap Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung)*. [Online]. Tersedia: http://file.upi.edu/direktori/fpips/jur._pend._sejarah/195704081984_031-dadang_supardan/artikel_jurnal_internasional.pdf [21 September 2014]
- Tjandrasasmita, Uka. 1984. *Sultan Ageng Tirtayasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.